

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia film tindak tutur ilokusi tidak akan dapat terlepas baik tuturan lisan maupun tuturan tertulis. Melalui sebuah tayangan didalam film, seorang dapat menyaksikan suatu kegiatan komunikasi didalam yang terjalin antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Film menjadi salah satu media yang sangat berpengaruh melebihi media-media lainnya, hal itu disebabkan karena film memiliki muatan pesan yang terdapat didalamnya yang dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Film selalu merekam realistik yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian memproyeksikanya ke layar besar.

Film sebagai media komunikasi audio visual kini kian akrab dinikmati oleh berbagai masyarakat baik rentang usia serta latar belakang sosial yang berbeda juga. Film menjadi alternatif hiburan bagi masyarakat sejak dulu kala. Hal itu disebabkan karena salah satu faktornya yaitu kurangnya minat baca masyarakat terhadap suatu karya terlebih lagi dalam bentuk bacaan. Keunikan yang dimilikinya membuat film menjadi komunikasi bahasa yang alamiah dalam kehidupan, dimana komunikasi itu sudah terbentuk dengan sendirinya. Mengapa dikatakan demikian karena dialog yang muncul dalam film, terbentuk karena awal mula dan terinspirasi dari sebuah percakapan sehari-hari, yang dimana percakapan itu tetap memerlukan sebuah pembahasan secara detail. Dalam sebuah film banyak sekali menyampaikan sebuah gambaran tentang jawaban atas dunia nyata (Setyanto, 2015: 5).

Kekuatan serta kemampuan film dapat menjangkau banyak sekmen terutama sosial, yang memberi dampak pada setiap penontonnya. Penerapan kesantunan berbahasa dalam kehidupan ada dalam sebuah film, dimana didalamnya ditemukan sebuah kisah yang memiliki suatu makna yang ingin disampaikan melalui ujaran maupun tindakan, sehingga dapat menciptakan sudut pandang tertentu bagi penikmatnya. Adanya pemilihan bahasa yang variatif film sering kali dijadikan sebagai bahan penelitian, pemilihan bahasa tidak bisa dicerna begitu saja harus dipahami oleh konteks konteks situasi. Terkait hal yang perlu dipahami dalam sebuah film, perlu adanya pisau bedah yang sangat mengempuni yaitu kajian pragmatik yang dalam hal ini yaitu tindak tutur ilokusi.

Dalam melakukan sebuah komunikasi, seseorang akan menggunakan sebuah tuturan yang diinginkan, yang ditunjukkannya kepada lawan tuturnya. Sebuah komunikasi sebenarnya bukan sekedar penyampaian suatu bahasa melalui kata-kata saja, tetapi dalam penyampaiannya terdapat perilaku ataupun tindakan. Leech (1993: 8) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang dimana terdapat kaitanya dengan situasi. Pragmatik menurut Levinson (1986) ialah suatu kajian yang memiliki hubungan yang sangat mendasar dengan bahasa dan konteks, yang mendasari pengertian bahasa. Austin (1962:12) menyatakan bahwa ketika seorang berbicara atau mengujarkan sesuatu, dapat dianggap orang tersebut melakukan suatu tindakan. Tindakan seseorang ketika menuturkan tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur (*Speech act*).

Tindak tutur ialah sebuah ujaran yang memiliki fungsional dalam suatu komunikasi. Tindak tutur dilakukan secara lisan maupun non lisan dalam berbahasa yang mana didalam tuturannya memiliki makna dan tujuan, sehingga lawan tutur

dapat memahami tuturan yang diucapkan. Memahami suatu makna yang disampaikan seorang penutur akan lebih mudah jika kita dapat memahami tentang ilmu pragmatik.

Searle dalam Rahardi (2005:35) menyatakan penggunaan bahasa dalam kajian pragmatik terdapat tiga macam tindak tutur yaitu, (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Kajian pragmatik memiliki hubungan yang erat dengan analisis terkait ujaran yang disampaikan atau diartikan seseorang. Wijina (1996:2) mengatakan bahwa kajian pragmatik ialah sebuah makna yang terkait dengan suatu konteks. Bahasa yang dituturkan penutur tidak hanya bermakna dalam menyampaikan suatu informasi, tetapi juga memiliki suatu makna tersendiri terkait tindakan didalamnya yang diinginkan oleh si penutur kepada lawan tuturnya.

Dalam sebuah film tindak tutur ilokusi sangat memiliki peran penting, karena tindak tutur ilokusi menurut Chaer (2010:27) yaitu *The Act Of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu), hal itulah yang menyebabkan tindak tutur ilokui ada didalam sebuah film, akan terasa beda jika tindak tutur ilokusi tidak ada dalam sebuah film, film tersebut akan dikatakan gagal karena tidak mempengaruhi para penontonya, sebuah film bisa dikatakan berhasil jikalau penonton tertarik melihat film tersebut. Sejalan dengan topik pembahasan pragmatik, dimana dalam sebuah kajian pragmatik sendiri membahas terkait wujud ujaran yang keluar dari seorang penutur, seperti ujaran maksud yang keluar dari penutur yang kemudian dikaitkan dengan makna antara penutur dengan lawan tuturnya.

Sementara itu, tindak tutur ilokusi menurut Rahardi (2005:35) ialah tindakan melakukan sesuatu dimana memiliki maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur

ilokusi, merupakan tindak tutur yang memiliki suatu maksud, dimana penuturnya memiliki kaitan antara penuturnya berbicara dengan siapa, dimana, dan kapan tindak tutur itu dilaksanakan. Dalam tindak tutur, terdapat suatu daya ilokusi dalam suatu ujaran, daya ilokusi suatu ujaran tersebut ialah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah, ejekan, keluhan, janji, pujian, dsb. (Sumarsono. 2009:146). Seorang filsafat bahasa bernama Jhon Langshaw Austin pada tahun 1956 memperkenalkan sebuah teori mengenai tindak tutur seseorang pada buku yang dibuatnya dengan berjudul *How to do things with words* (Saifudin, n.d.- b). Dalam buku tersebut terdapat sebuah teori terkait tindak tutur dimana teori dalam buku tersebut diperbaharui pada tahun 1979 oleh muridnya bernama. Dari kedua pemikiran tersebut hingga akhir ini mendominasi dalam ilmu pragmatik yang erat kaitannya dengan kajian penggunaan bahasa.

Austin mengklasifikasikan ilokusi menjadi lima kategori berdasarkan daya tuturnya, yakni verdiktif, eksersitif, komisif, behabitif, dan ekspositif (Astuti & Sauri, 2020). Kategori yang diklasifikasikan Austini ini kemudian dikembangkan oleh Searle menjadi lima jenis. Searle (1979) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Jenis tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan tersebut begitu sering digunakan dalam bahasa sehari-hari yang dilakukan manusia saat melakukan komunikasi.

Dalam melakukan komunikasi sehari-hari dalam berbahasa tindak tutur ilokusi lebih sering digunakan manusia dalam menyampaikan sesuatu. Selain digunakan sebagai berinteraksi dan komunikasi, tindak tutur ilokusi juga sering digunakan dalam bahasa pada karya sastra, seperti dalam film, novel maupun karya lainnya.

Salah satu film yang didalamnya terdapat atau terkandung jenis tindak tutur ilokusi adalah film *Miracle In Cell No.7*

Film *Miracle In Cell No.7* tayang pada september 2022 dan menjadi salah satu film terbaik di Indonesia. Film yang diproduksi *Falcon Picture* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini sangat ditunggu oleh para penggemar di Indonesia, hal itu disebabkan karenakan film ini ialah film yang diadaptasi dari film booming asal Korea Selatan yang berjudul sama. Dalam versi originalnya film yang rilis pada 2013 menjadi salah satu film terlaris sepanjang masa dinegara asalnya. Melalui sebuah data, menyebutkan bahwasannya pada 2012 berhasil mendominasi *Box Office* hingga penutupan *Box Office* 2013 di Korea Selatan lalu. Pada bulan Januari 2014 dengan jumlah penonton 12.8 mendapat urutan teratas dan menjadikan film ini sangat sukses (Rusmawati & Sudrajat, n.d)

Film *Miracle In Cell No.7* dalam realitanya merupakan film yang mengandung sebuah arti perjuangan seorang ayah dalam membesarkan sang anak tanpa adanya seorang istri karena sudah meninggal, kemudian terdapat arti bagaimana seorang anak berdedikasi tanpa pamrih, kasih sayang kepada ayahnya dan mengenai arti kebenaran yang terhalang oleh ancaman. Dalam film ini alur cerita yang dikemas dan dikembangkan mampu memberikan antusias dan kesan yang tersendiri bagi para penontonya khususnya di Indonesia, sehingga pantas saja meraih banyak penghargaan. Kesuksesan yang sudah diraih film originalnya mendorong beberapa negara ingin membuat film adaptasi dengan judul yang sama namun dengan sentuhan budaya yang berbeda-beda dari tiap negara yang mengadaptasinya. Hal itu terbukti dari empat negara yang sudah mengadaptasi film ini, empat negara tersebut yaitu India (2017), Filipina dan Turki (2019), dan Indonesia (2022).

Tindak tutur ilokusi yang memiliki daya ilokusi dominan menjadi kajian ilmu pragmatik. Pada film ini terdapat banyak daya ilokusi yang terpenuhi dengan baik oleh mitra tuturnya. Misalnya tuturan pada film *Miracle In Cell No.7* pada menit 1:34:30-1:35:21 “*nah kan jauh, Dodo ambil kayu, gak gak nyampek, Dodo langsung byur, basah. Gak gak, kata ibu uwi, kalau baju basah ganti baju kering, nanti sakit lo, terus masuk angin.*” Dodo memberitahu bahwa Melati berada ditengah kolam, Dodo mengambil kayu dengan tujuan agar melati kepinggir tetapi tidak terkena melati, dan dia langsung jatuh kekolam segera menyelamatkan melati karena dia ingat perkataan istrinya baju basah harus diganti nanti sakit. Misalnya juga tuturan pada menit 1:35:23 – 1:36:17 “*kesandung tali ini! dia jatuh makanya teriak! kepalanya kebentur meja makanya berdarah. Terus byurr masuk kolam! Dan ini! kayu ini.!Kayu ini dipake buat nyelametin Melati, bukan buat mukul! Jadi bener, Dodo tidak membunuh Melati.*” Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwasanya merupakan tindak tutur ilokusi jenis asertif berupa menyimpulkan. Hal itu dibuktikan melalui tuturan yang diucapkan salah satu toko bernama Bule. Pada kutipan dialog diatas Bule menyimpulkan dari rekontruksi sederhana bersama Dodo dan rekan-rekan serta beberapa bukti dan berkas yang didapatnya, terbukti bahawsanya Dodo tidak bersalah dan ada sebuah kejanggalan dari kasus Dodo. Dari contoh tuturan yang sudah dipaparkan terbukti bukanlah hal yang mudah memahami sebuah ujaran. Maka dari itu, sering sekali seseorang melakukan kesalahan dalam memahami sebuah ujaran, dan terbukti bukalan hal yang mudah atau sepele. Bahkan akibat yang ditimbulkan yaitu kesalahpahaman yang fatal yang dapat berujung konflik antar keduanya. Maka dari itu, dalam memahami sebuah ujaran, seseorang harus paham betul bagaimana suatu hal atau urutan mendasar dari

kata-kata yang dikeluarkan dari penutur yang kemudian mengelompok dan akhirnya mengartikan atau membuat terjemah dari ujaran yang diucapkan penutur untuk diri sendiri.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan peneliti memilih tindak tutur ilokusi dalam film *Miracle In Cell No.7*. Alasan tersebut yaitu, 1) film ini menjadi salah satu film terbaik pada 2022 di Indonesia bahkan mendapatkan banyak penghargaan, hal tersebut dapat dilihat serta dibuktikan melalui data jumlah penonton film 2022 yang menunjukkan total 5.860.917 penonton bioskop, dan mendapat posisi urutan ketiga, 2) dengan bergenre melodrama dalam film ini memiliki banyak pesan moral didalamnya dengan alur kisah yang menyentuh para hati penontonya. 3) dalam film ini terdapat adanya diksi yang dipilih didalamnya, diksi yang dipilih yaitu kata-kata yang memiliki daya ilokusi yang muncul dalam film ini, yang mengandung jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang beragam.

Terkait dengan penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam film adaptasi *miracle in cell No.7*, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis yaitu penelitian yang dilakukan Linah Herlina (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film “*Mekah I’m Coming*””. Selain itu, masih ada penelitian lain oleh Alfrija Irza Sahara dan Achamd Yuhdi (2022) yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kmi (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen. Kemudian penelitian sejenis yang terakhir yaitu dilakukan oleh Edo Frandika dan Idawati (2020) yang menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Tilik* 2018. Secara garis besar, ketiga penelitian sejenis tersebut memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, perbedaan yang ada yaitu terkait metode yang digunakan serta subjek dan objek yang dilakukn. Oleh karena

itu, dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti film adaptasi *Miracle In Cell No.7* untuk dapat memahami jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terkandung didalamnya serta penelitian ini tergolong penelitian baru, karena dari penelitian-penelitian yang ada , belum ada yang melakukan penelitian untuk menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalm film *Miracle In Cell No. 7*. Penelitian ini diharapkan dmampu memberikan sebuah informasi dan menambah pengetahuan seseorang mengenai jenis tindak tutur ilokusi lewat Film *Miracle in Cell No.7* serta dapat menampilkan kebaruaran yang dapat menyempurnakan hasil penelitian terkait tindak tutur ilokusi dalam kajian pragmantik melalui terutama media film. Berdasarakan hal tersebut, adapun judul penelitian yang dapat peneliti rumuskan yaitu “Tindak Tutur Ilokusi dalam film Adaptasi “*Miracle In Cell No.7*”

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih terdapat mitra tutur yang belum paham terhadap tindak tutur yang dilakukan, sehingga terjadi kesalahpahaman atau miskomunikasi yang fatal dalam penuturan.
2. Mitra tutur kerap kali sukar menemukan maksud ujaran yang diucapkan penutur kepada lawan tuturnya. Hal tersebut terjadi karena pendengar terburu-buru dalam mengartikan suatu ujaran yang didengarnya sehingga tidak melihat ujaran yang diucapkan tidak melatarbelakangi konteks.
3. Masih terdapat dalam komunikasi seorang mitra tutur yang belum memahami serta mengkritisi informasi yang didengar melalui tindak tutur langsung maupun tidak langsung dari percakapan saat melakukan komunikasi. Oleh karena itu, sangat penting setiap lawan tutur harus mampu



memahami dengan sebaik mungkin mengenai ujaran dan tindakan yang diutarakan oleh penutur.

4. Belum diketahui jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam film adaptasi *“Miracle In Cell No. 7”*
5. Belum diketahui fungsi tindak tutur ilokusi dalam film adaptasi *“Miracle In Cell No. 7”*

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, pada penelitian ini tidak semua masalah akan dikaji, akan tetapi hanya difokuskan pada jenis tindak tutur serta fungsi tindak tutur yang terdapat dalam film adaptasi *“Miracle In Cell No. 7”*.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi pada film adaptasi *“Miracle In Cell No. 7”*?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi pada film adaptasi *“Miracle In Cell No. 7”*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam film adaptasi *“Miracle In Cell No. 7”*

2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film adaptasi “*Miracle In Cell No. 7*”

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan dalam kajian ilmu pragmatik khususnya mengenai tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam sebuah film.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini masyarakat dapat menambah informasi terkait pentingnya pemahaman suatu tuturan dalam film “*Miracle In Cell No.7*” yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami suatu tuturan sesuai dengan konteks dan situasi.

##### b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi serta pertimbangan terkait jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi bagi penelitian selanjutnya, agar penelitian yang dilakukan kedepannya menjadi lebih baik.

##### c. Bagi Guru

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan referensi tambahan terkait bahasa dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas yang berfokus pada materi teks ulasan film atau drama.